

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 1 Maret 2022

AKTUALISASI NILAI TAT TWAM ASI DALAM MODERASI BERAGAMA

ACTUALIZATION OF THE VALUE OF TAT TWAM ASI IN RELIGIOUS MODERATION

I Nyoman Warta
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
nyomanwartajogja@gmail.com

ABSTRAK

Sehebat apapun suatu nilai, jika tidak diaktualisasikan dalam kehidupan nyata dan tidak dapat memberikan manfaat bagi khalayak sesungguhnya hanya merupakan fata morgana belaka. Apa lagi sebagai bangsa Indonesia sesungguhnya keanekaragaman kita menyadari, bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian. Sejatinya memerlukan kehadiran orang lain, rasa aman, toleransi, hidup dalam perbedaan, gotong royong, *paras-paros*, *sarpanaya*. Kita semua wajib merawatnya kebhinnekaan ini sebagai anugrah dari Tuhan. Jika salah mengelola kebhinekaan ini, akan menimbulkan berbagai kehancuran dan penderitaan. Bangsa Indonesia ibaratnya seperti pohon kering dimusim kemarau ditengah hutan, sedikit gesekan akan menimbulkan kebakaran hutan yang sulit untuk diatasi. Supaya ini tidak terjadi maka seluruh elemen masyarakat dan bangsa Indonesia mempunyai tanggung jawab yang sama menjaga keharmonisan, keutuhan bangsa ini demi anak cucu kita.

Dalam moderasi beragama melihat kebhinekaan ini sesungguhnya tidak bisa kita pungkiri dalam kehidupan, karena keanekaragaman tersebut justru merupakan perekat keniscayaan anugrah Tuhan. Coba kita melihat filosofi sebuah taman, ditata sedemikian rupa dengan berbagai jenis, bereneka ragam bentuk dan warna yang memberikan nilai artistik dan estetika. Sehingga berbagai Kumbang, burung, kupu-kupu, lebah dan sebagainya datang mengisap sari dan menikmati keindahan, keasrian taman tersebut. Namun apa bila taman tersebut ditanami hanya dengan satu warna dan pohon yang sejenis saja, taman akan menjadi kurang menarik, membosankan, berbagai kumbang, kupu-kupu dan dan lain sebagainya akan menjauh, maka lama kelamaan taman tersebut akan rusak.

Ada segelintir dimasyarakat ingin memurnikan baik dari segi agama, seni budaya, adat - istiadat dan tradisi mau dimurnikan menurut sudut pandang sempit mereka. Jangan kita biarkan untuk mengusak asik jati diri kita. Maka kita lawan dengan berbagai perstuan dan kesatuan sebgai anak bangsa. kita sangat luas dan sangat beranekaragam dan harmoni. Jangan mudah disulut oleh berbagai isu yang tidak jelas, mudah dipropokasi oleh yang mempunyai berbagai kepentingan sesaat sampai mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dengan mempertaruhkan jati diri bangsa dan negara.

Kita dituntut untuk sungguh-sungguh melaksanakan moderasi beragama yang dilandasi dengan ajaran agama pasti akan menjadi harmoni. Dapat kita simpulkan sebagai berikut: Nilai kebajikan mengutamakan orang banyak hendaknya selalu dikedepankan dalam mengatasi dan memimpin negara, yang semakin mengglobal. Keharmonisan sangat kita dambakan dalam

berbagai aspek kehidupan. Hidup saling menghargai berbagai perbedaan adalah cermin orang bijaksana dan ciri orang beragama sikap dan perilaku adil dalam berbagai aspek. Memaksakan kehendak kepada orang lain bertopeng keagamaan pada hakekatnya belum memahami Agama dengan sepenuhnya.

Kata Kunci: Aktualisasi, Nilai Tat Twan Asi Dan Moderasi Beragama

ABSTRACT

No matter how great a value is, if it is not actualized in real life and cannot provide benefits to the public, it is only a mere fata morgana. What's more, as an Indonesian nation, we are actually aware of diversity, that humans cannot live alone. In fact, it requires the presence of other people, a sense of security, tolerance, living in differences, mutual cooperation, paras-paros, sarpanaya. We all have to take care of this diversity as a gift from God. If you mismanage this diversity, it will cause various destruction and suffering. The Indonesian nation is like a dry tree in the dry season in the middle of a forest, a little friction will cause forest fires that are difficult to overcome. So that this does not happen, all elements of the Indonesian people and nation have the same responsibility to maintain harmony, the strength of this nation for the sake of our children and grandchildren.

In religious moderation, we cannot ignore this diversity in real life, because this diversity is actually the glue of God's inevitability. Let's look at the philosophy of a garden, arranged in such a way with various types, various shapes and colors that provide artistic and aesthetic value. So that various beetles, birds, butterflies, bees and so on come to suck the juice and enjoy the beauty of the garden. But what if the garden is planted with only one color and similar trees, the garden will become less attractive, boring, various beetles, butterflies and so on will move away, then over time the garden will be damaged.

There are a few in the community who want to purify both in terms of religion, art and culture, customs and traditions to be purified according to their narrow point of view. We should not allow it to spoil our identity. So we fight with various unions and unity as children of the nation. we are very broad and very diverse and harmonious. Do not be easily provoked by various unclear issues, easily provoked by those who have various interests for a moment to ignore human values by risking the identity of the nation and state.

We are required to seriously carry out religious moderation based on religious teachings that will surely lead to harmony. We can conclude as follows: The virtue of prioritizing the people should always be put forward in overcoming and leading the country, which is becoming increasingly global. We really crave harmony in various aspects of life. Living respecting each other's differences is a reflection of wise people and the characteristics of religious people are fair attitudes and behavior in various aspects. Forcing the will to other people with religious masks in essence does not fully understand Religion.

Keywords; Actualization, Tat Twan Asi Values and Religious Moderation

I. PENDAHULUAN

Maha Kawi Mpu Tantular leluhur kita sudah menyadari akan berbagai keanekaragaman. Terutama dalam Lontar Sutasoma disuratkan *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma*

Manggrwa. Menjadi sesanti Negara yang tertuang dalam Burung Garuda Pancasila yang dikenal dengan “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Berbeda-beda tetapi Tunggal keberadaannya, sebaliknya tunggal adanya tetapi kenyataannya berbeda. Nilai Universal ini yang harus dipertahankan sebagai perekat persatuan dan kesatuan Republik Indonesia yang tercinta. Dalam keanekaragaman ini kita harus menyadari, bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian. Sejatinya memerlukan kehadiran orang lain, rasa aman, toleransi hidup dalam moderasi beragama, gotong royong, *paras-paros*, *sarpanaya* dan sebagainya.

Menjaga eksistensi tersebut diperlukan berbagai metode salah satunya moderasi beragama. Mencari jalan tengah untuk keseimbangan sehingga tercipta keharmonisan hidup, sebagai harta karun yang harus kita jaga keberadaannya. Dari masing-masing pemeluk Agama hendaknya bisa menjadi penengah dalam berbagai aktifitas mengutamakan kebersamaan bukan untuk golongan tertentu saja. Seperti yang kita tahu bangsa Indonesia terdiri dari ribuan Pulau, Suku, Bahasa, budaya, Agama, Seni, Tradisi, adat-istiadat yang beraneka ragam, indah dan mempesona, memberikan nilai estetika yang unik dan menakjubkan.

Kita harus bisa mewariskannya keanekaragaman ini sebagai anugerah dari Tuhan yang dinikmati bersama dijaga bersama serta hidup bersama sesuai dengan swadharma kita masing-masing. Kalau kita salah mengelola akan menimbulkan berbagai kehancuran dan penderitaan sepanjang masa. Bangsa Indonesia ibaratnya seperti pohon kering musim kemarau ditengah hutan, sedikit gesekan akan menimbulkan kebakaran hutan yang sulit untuk diatasi. Supaya ini tidak terjadi maka seluruh elemen bangsa dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama menjaga keharmonisan, keutuhan bangsa ini demi anak cucu kita. Maka semua komponen bangsa menjaga kesejukan dalam berbagai aspek seperti dalam Niti Castra dalam bentuk Kakawin, yang disusun oleh PGAHN 6 Tahun Singaraja mengatakan sebagai berikut

*“Kramaning dadi wwang ana ring bhuwana pahutanganta ring praja.
Ri sirang munindra nguniweh sang atithi gamaneka sambraman,
Athawa muwah swa-pita rahyang amara rena yogya kingkingen
Panahurta ring pitara potraka luputakening yamalaya” (Niti Castra.IX-2).*

Artinya:

Manusia diatas dunia ini mempunyai kewajiban terhadap sesamanya Orang suci, apa lagi tamu, wajib diberlakukan dengan hormat Terlebih-lebih kewajiban kita terhadap orang tua, orang-orang suci, para dewa harus diingat selalu Sebagai anak kita berkewajiban melepaskan nenek moyang kita dari tempat kediaman Batara Yama

Sebagai orang beragama sudah sepantasnya kita saling memperhatikan diantara sesama, kita saling membantu, saling memperhatikan, gotong royong untuk mempertahankan kehidupan. Disinilah sejatinya ajaran Agama yang selalu mengajarkan kebenaran, mengajarkan toleransi hidup rukun tanpa membedakan-bedakan status, suku, Agama, budaya dan adat istiadat. Lebih-lebih sebagai orang bijak, orang yang menjadi panutan yang selalu menjadi sumber peneleh, rasa nyaman aman dan tentram. Maka kita semua mempunyai kewajiban menjaga dan merawat kebinekaan ini, dengan cara memberikan yang terbaik jangan sekali-kali menebarkan ujaran kebencian dan ucapan-ucapan kebohongan, karena ini akan menjadi obor menyulut kebakaran yang mengerikan. Perlu diingat apapun yang kita pikirkan, lontarkan, dan kita lakukan baik atau buruk itu akan sampai kepada Tuhan. Padahal agama mengajarkan tentang kebaikan kedamaian dan hidup harmoni saling berdampingan dengan berbagai keanekaragaman menjadi perekat persatuan dan kesatuan.

Weda telah diwahyukan sebagai petunjuk serta pedoman dalam menjalankan lalu lintas kehidupan. Dengan mendalami, menghayati dan mengaktualisasikan ajaran *Weda* dalam kehidupan maka keharmonisan akan terwujud di jagad raya ini. Kebhinekaan merupakan salah satu indikator dan barometer keharmonisan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Kita sebagai ahli waris ajaran Hindu mempunyai kewajiban moral menjalankan nilai-nilai warisan leluhur, yang merupakan harta karun yang tidak habis-habisnya dinikmati. Masalah yang kita hadapi sekarang mampukah mewariskan kepada generasi penerusnya atau kepada anak cucu kita. Jawabannya tergantung kepada kita, mari kita kembangkan kebhinekaan ini mulai dari diri kita, keluarga, masyarakat dan bangsa yang tercinta ini. Jalankan dharma sebagai *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi (Warta 7: 2016).

Coba kita melihat filosofi sebuah taman, taman tersebut ditata sedemikian rupa dengan berbagai jenis bereneka ragam bentuk dan warna yang memberikan nilai artistik dan estetika. Sehingga berbagai Kumbang, burung, kupu-kupu, lebah dan sebagainya datang mengisap sari dan menikmati keindahan, keasrian taman tersebut. Namun apa bila taman tersebut ditanami hanya dengan satu warna dan pohon yang sejenis saja, taman akan menjadi kurang menarik, membosankan, berbagai kumbang, kupu-kupu dan sebagainya akan menjauh, maka lama kelamaan taman tersebut akan hancur. Dalam kakawin *Niti Castra* dinyatakan sebagai berikut:

*“Wreksa candana tulya sang sujana, sarpa mamileting i sor magasraya.
Ring pang wana, munggu hing sikera paksi, kusumanika bhrengga mangrubung.
Yan pi winadungrang sugandha pamalesnika melek ing irung nirantara.
Mangka tingkahi sang mahamuni marupahita satata citta ing Nirmala (Niti Castra,
IV. 23)*

Artinya:

Orang yang baik hatinya sama dengan pohon candana, ular mencari perlindungan padanya dengan melingkari kakinya, cabang-cabangnya ditempati kera, puncaknya didatangi burung, dan bunganya dirubung kumbang. Jika kayunya diparang, maka sebagai balasan ia memberikan bahu yang sedap buat hidung, terus menerus tiada hentinya. Begitu pula orang keramat, ia selalu berikhtiar guna keselamatan orang lain dengan hati yang selalu bersih

*Nihan tang kengeta, iking sarvabhawa teka ring martyaloka, sang ksamawam makanu
ika, ksamaawan ngaranira, sang kelan upacara, ika ring paraloka tuwi, hanunira
tika apayaapan mangke inastuti, pinuuja kinatwangan, sira dening raat, ring
paraloka, uccapada ketemu denira (SS.92)*

Artinya:

Inilah yang hendaknya diperhatikan, sekalian makhluk di mayapada ini, adalah itu kepunyaan sang ksamawan. Ksamawan artinya orang yang sabar dan tenang hatinya. Sekalipun yang ada di dunia lain adalah itu kepunyaannya, karena sekarang ia dipuji, dipuja dan dihormati oleh dunia ini, dan di dunia lain, tingkat kedudukan yang tinggi mulia tercapai olehnya

Makna filosofis dari susastra tersebut menyatakan jadilah sebagai pohon cendana ditengah hutan yang selalu menjadi tempat berlindung dan berteduh bagi semua binatang dan hewan. Pohon cendana selalu memberikan kenyamanan dan kedamaian serta menyebarkan bahu harum dan kesejukan bagi semua makhluk. Demikian juga sebagai orang suci, orang bijak, orang terhormat menjadi panutan seharusnya selalu memberikan yang terbaik kepada siapapun, tidak melihat etnis, golongan, keyakinan, budaya seni dan sebagainya. Berbuat baik secara universal maka kebaikan tersebut akan menjadi fibrasi kepada semua makhluk dan alam

sekitarnya. Ini senada dengan Max Weber tentang teori tindakan dalam Tom Campbell menyatakan sebagai berikut:

Ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang menganbil bagian didalamnya. Dia percaya bahwa kompleks hubungan-hubungan social yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya sebuah pemahaman mengenai segi-segi Subjektif dari kegiatan-kegiatan antar pribadi dari para anggota masyarakat itu. Oleh karena itu, melalui analisis atas berbagai macam tindakan manusialah kita memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat-masyarakat manusia (Tom Campbell, 1980:199)

Marilah kita sadari dari berbagai keanekaragaman ini saling bertumbuh dan bersenergi dalam berbagai segi untuk mewujudkan suatu tujuan yakni Indonesia maju. Kemajuan hanya bisa diwujudkan dengan bergotong royong bekerja sama satu sama yang lain berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Hanya dengan menenangkan pikiran kita akan dapat mengatasi nafsu, setelah berhasil menguasai nafsu, akan berhasil menguasai amarah. Karena langkah pertama menaklukkan nafsu dan amarah ialah dengan membebaskan diri dari proses berpikir negatif. Hal ini berlaku baik untuk pengabdian maupun orang awam, namun seperti telah diajarkan dalam gita yakni keeningan berpikir atau berpikir jernih akan mempunyai wibek jnana yakni kemampuan membedakan dan memilah dan memilih yang baik dan benar. Karena pikiran sarat dengan energi dan bahkan ia dapat lebih kuat dari pada zat atau bahan terkuat. Sesungguhnya bahan yang membentuk pikiran kita adalah sangat halus, bahkan timbul dari makanan yang kita makan. Dengan demikian jika kita makan makanan yang suci kita akan mendapatkan kesehatan dan kesucian lahir dan batin. Demikian juga dalam mendapatkan makananpun harus dengan jalan yang baik dan benar. Tidak membenarkan berbagai jalan yang tidak baik, apa lagi mengukur dari kepentingan kita sendiri itu namanya memaksakan kehendak dan merugikan banyak orang.

II. PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama, sesuai Susastra Hindu

Dalam susastra Hindu sudah sangat jelas menyebutkan serta memberikan pedoman sebagai falsafah kehidupan seperti dinyatakan dalam Kakawin Nitisastra menyebutkan kehidupan ini merupakan sebuah siklus dan saling ketergantungan satu dengan yang lain maka terjalinlah kehidupan yang harmonis seperti berikutini:

*“ Singha raksanikang halas ikangrakseng hari nityasa
Singha mwan wana tan patut pada wirodhangdoh tikang kecari
Rug brasta ng wana denikang jana tinor wreksanya sirnapadang
Singhanghot jurangnikang tegal ayun sampun dinom durbal” (Niti Sastra kakawin,
Sarga I:10)*

Artinya:

Singha adalah penjaga hutan, akan tetapi hutan juga selalu menjaga singha, Jika singha dan hutan selalu berselisih mereka marah, lalu singha itu meninggalkan hutan, Hutangnya dirusak dibinasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai gundul, Singha lari bersembunyi didalam curah, ditengah-tengah ladang diserbu orang dan dibinasakan.

Mari kita perhatikan dan belajar bersama dengan saksama kepada hutan dan singha, keduanya sangat berbeda namun bisa hidup dengan harmonis saling menguntungkan kedua belah pihak bisa hidup sesuai dengan kodratnya, bahkan saling menjaga dan saling

menguntungkan. Hutan yang pada hakikatnya merupakan paru-paru dunia, serta merupakan sumber pokok kebutuhan manusia. Sedangkan Singha adalah binatang buas hidupnya tergantung dengan hutan yang menjaganya. Jika kita pikir mengapa hutan dan singha bisa hidup berdampingan, merupakan satu ekosistem saling ketengantungan. Karena mereka mungkin sadar dia tidak bisa hidup sendirian. Dia mengambil jalan tengah untuk melangsungkan hidup dan tidak saling merugikan. Jika mereka terpisah atau melepaskan diri mengambil jalan sendiri sesuai dengan keinginannya, apa lagi ditambah dengan karakter masing-masing akibatnya bisa dibayangkan hutannya hancur, binatang dibunuh sampai habis, maka kehancuran sudah pasti jawabanya.

Sesungguhnya dalam ajaran Hindu yang dituangkan dalam ajaran *Tri Hita Karana* yang sudah mengakar dan mentradisi dalam perjalanan hidup yang dipraktikkan dalam keseharian antara nilai agama, seni, budaya, tradisi dan adat-istiadat saling mewarnai, saling menguatkan satu dengan yang lain menjadi filsafat kehidupan yang unik menyebabkan banyak orang penasaran mengadakan penelitian. Keunikan ini hanya bisa kita jumpai dalam ajaran Hindu. Sebelum wacana moderasi agama yakni mengambil jalan tengah. Dalam ajaran Hindu sudah menjalankan sejak agama Hindu ada. Makanya para orang tua, leluhur selalu menyadarkan kita tentang *Tri Kona* yakni *Uttpeti, Stiti, Pralina*. Lahir Hidup dan Mati, Bhrama Wisnu dan Siwa. Kita selalu *dielingke* dan *diwaspodake sangkan paraning dumadi*. Dalam ajaran Hindu dituangkan dalam ajaran *Tri Hita Karana* tiga penyebab kebahagiaan, *Perhyangan, Pawongan* dan *Pelemahan*. Bagaimana mewujudkan *Perhyangan* dalam keseharian yakni; melaksanakan puja bhakti dengan baik dan tulus. Ini sudah berjalan dari sejak dulu sampai sekarang, malah semakin maju dan eksistennya dimasyarakat. Ternyata ini yang bisa membawa umat Hindu pada kesejahteraan lahir dan batin.

Sebagai generasi penerus mari kita jalankan dalam kehidupan yang nyata dengan penuh tanggung jawab moral dan swadharma kita sebagai Agama Hindu. Diera serba canggih teknologi informasi dan serba digital. Sehingga berbagai perilaku menyesuaikan dengan kekinian yang ada. Artinya jiwa dan rohnya tetap pada ajaran Weda. Karena Weda merupakan wahyu Tuhan yang bersifat "*Sana Tana Dharma*" kekal abadi sepanjang zaman untuk keselamatan dunia sesuai dengan pengider bhuwana menuju kesucian bhuwana serta abadi. Dalam Bhagavadgita Bab.IV.39 dinyatakan sebagai berikut :

Sraddhaval labhate jnanam, tatparah samyatendriyah, jnanam labdhva param santim, achirena dhigachchhati.

Artinya: Ia yang memiliki kepercayaan dan menguasai, pancaindrianya, mencapai ilmu pengetahuan, dengan segera memenuhi kedamian abadi.

Demikian juga dalam Bab IV.41 Menegaskan sebagai berikut:

Yoga samnyasta karmanan, jnana samcchinna samsaya, atmavantam na karmani, nibadhnanti dhanjaya,

Artinya: Ia yang bebas menurut ajaran yoga, Dananjaya, yang mengikis keraguannya dengan ilmu pengetahuan, yang telah menguasai jiwanya sendiri, hokum kerja tidak tidak membelenggunya.

Sesuai dengan penegasan *susastra* diatas, mari kita semua mencari ilmu sebanyak mungkin karena dengan pengetahuan yang baik dan benar, akan memberikan kedamian hati dan pancaran sinar suci dan memberikan kedamian. Saling ketergantungan satu sama yang lain merupakan satu keharusan karena perbedaan merupakan anugrah yang tidak bisa kita pungkiri. Karena kita tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain. Karena hidup sesungguhnya saling melengkapi berbagai kekurangan, dan menerima berbagai kelebihan yang ada. *Weda* menunjukkan bahwa dunia ini dibalut oleh dua kutub yang berbeda yaitu

Dharma yang dianjurkan dan *Adharma* yang dilarang. *Dharma* yang dianjurkan adalah menjunjung tinggi nilai keanekaragaman, kebenaran, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, hidup harmoni, persahabatan adalah merupakan jalan pendakian spiritual pada unsur kesadaran Tuhan (Kasuyatan). Sedangkan *Adharma* yang dilarang, seperti berperilaku tidak adil, iri hari, marah, benci menyakiti serta memfitnah dan sebagainya adalah jalan untuk menuju neraka. Jika ada orang yang berperilaku seperti itu adalah yang tidak tahu malu serta tidak mempunyai hati dan pikiran seperti itu adalah orang yang buta hati.

Sebagai insan beragama tentunya menghindari perilaku buruk, justru akan menambah beban dan menjadi penyakit serta mengotori bathin. Jika penyakit bathin menumpuk dalam bathin merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan, kecuali sadar akan jati dirinya, dan ajaran Agama tidak cukup dihapalkan tetapi diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk Pikiran Ucapan dan Perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*). Sesungguhnya kita wajib menjaga, menjalin hubungan dengan sesama agar tercipta keharmonisan hidup yang serasi dan selaras. Apa bila semua orang berkata dalam kebenaran, berbuat sesuai dengan kewajibannya dan berpikir yang baik dan benar maka tujuan mulia akan tercapai dengan sempurna. Dalam *Weda* ditegaskan sebagai berikut:

*“Sahardayam sammanasyam avi dwesam kroni vah
Anyo anyam abhi baryata vatsam jatam isaghnya
Anutratah pituh parto matra bhavantu sammanah
Jaya patye madhumatin vacam vadatu santivam
Ma bhrata bhrataram dviksan ma svasaram utasvasa
Sanyannyacah sanrata bhuta vacam wedata bhadraya (Atharva Weda III.30.5)*

Artinya:

Aku akan menjadikan engkau satu hati satu pikiran dan tanpa rasa benci.
Saling mencintai laksana sapi mencintai anaknya
Agar putra patuh kepada ayah dan menjadikan satu pikikiran dengan ibunya
Agar istri berkata lembut kepada swami
Agar semua saudara tidak saling membenci
Pikiran bulat, satu tujuan berbicara dengan ramah tamah.

Dari penjelasan tersebut terkandung makna yang harus kita cermati dalam kehidupan yaitu; kebijaksanaan mencerminkan kejernihan jiwa, sebab pada jiwa yang jernih akan mudah memperoleh kesucian atau kedamian. Kedamian jiwa menyebabkan kondisi badan tetap sehat, badan menjadi kuat. Dari sinilah akan timbul pencerahan bathin/jiwa meningkatkan kesadaran bathin sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Pencerahan jiwa dapat diperoleh melalui pengembangan keluhuran budi pekerti dengan jalan membebaskan diri dari berbagai *Awidya* dan kegelapan pikiran. Kitab Suci *Weda* sudah memproklamirkan kepada manusia tentang nilai hidup rukun. Seperti kita ketahui bangsa Indonesia tidak mungkin bisa merdeka tanpa adanya hidup rukun pada zaman penjajahan. Demikian juga pada zaman Kerajaan Majapahit. Candi Pustaka merupakan dokumentasi hidup yang tidak bisa ditelan zaman. Walaupun diterpa hujan, panas dan tantangan yang tidak bertanggung jawab.

Dari keterangan tersebut dapat kita simak makna yang tertulis dari hasil peninggalannya. Nusantara tidak mungkin disatukan tanpa adanya Sumpah Pelapa Maha Patih Gajah Mada, tanpa adanya unsur persatuan dan kesatuan serta kerukunan pada umat manusia pada zaman pemerintahan Majapahit. Candi Borobudur, Candi Prambanan dan yang lainnya begitu agung dimata dunia. Merupakan maha karya dari tangan-tangan yang trampil dan curahan pemikiran spiritual yang dilandasi dengan nilai keragaman, hidup rukun dan kasih sayang. Pura sebagai tempat suci atau *Lingga Setana* memuja *Sang Hyang Widhi*

Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, tempat mencakup tangan memohon serta memuja kebesaran-Nya.

Semua yang tersurat diatas merupakan hasil dari nilai moderasi beragama yang patut kita teladani dalam kehidupan sekarang, serta wariskan kepada generasi penerus sebagai cermin masa depan Hindu dan bangsa Indonesia. Sebagai keluarga Hindu hendaknya mampu mempertahankan dan mewariskan kepada semua lapisan masyarakat, tentang nilai-nilai Tat Twam Asi, sebagai mutiara dengan sinar kesejukan menghantarkan keharmonisan hidup yang bahagia seperti dalam Atharwa Veda III.30.6 dinyatakan sebagai berikut:

*“Samani prana saha vo sabhagah
Samane yokatre saha vo yanajmi
Samanyanco gaim saparyatra nabhim ivabhitah”*

Artinya:

Agar yang diminum sama, yang dimakan sama,
Aku mengikat engkau dengan satu tali ikatan
Berkumpul, berkeliling api pemujaan
Seperti ruji-ruji mengelilingi as roda kereta perang.

Begitu tinggi nilai moderasi beragama Hindu jika kita hayati dan amalkan dengan kesadaran bhatin. Setiap hari anggota keluarga berkumpul ditempat pemujaan dengan memanjatkan *Mantram Puja Tri Sandhya, Kramaning Sembah, Meditasi* dan pembinaan perilaku moralitas agama yang benar dari hati kehati akan mewarnai kepribadiannya, terutama dalam mempilterisasi arus globalisasi serta informasi yang tiada terbatas. Dalam kehidupan pluralitas atau kebhinekaan menjadi kuncinya adalah moderasi beragama harus dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Dalam Kitab Suci Reg Wada.X.191.2- 4 dinyatakan sebagai berikut :

*“Om Samgchadhvam sam vedhavam
Sam manam si janatam
Dewa bhagam yatha purve
Samjanana upasate”*

*“Om Samano mantrah samitih samani
Samanam manah saha sittam esam
Samanam mantra abhi mamtreya vah
Samanena vo ivisa juhoni”*

*“Om Samani va akutih samana hradayani vah
Samanam vo mano yatha vah susahasati”*

Artinya :

Semoga kami dapat berkumpul
Berbicara satu sama lain
Bersatulah dalam semua pikiran sebagaimana halnya
Para Dewa zaman dahulu.

Hendaknya tujuan sama
Bersama pula dalam musyawarah
Bawalah pikiran itu dan bersatulah pikiran itu
Untuk maksud yang sama telah aku ajarkan kepadamu

Dan bersembahyanglah dengan carumu yang biasa,
Samalah tujuan dan sama pula hatimu
Hendaknya pikiran Satu
Sehingga engkau dapat bersama dan bahagia.

Sebagai orang Hindu, bersatu dalam pemikiran, berkumpul, bermusyawarah satu sama lain dalam meraih tujuan yang didasari hati suci dan pemikiran jernih guna mewujudkan kebahagiaan, hendaknya menumbuhkan persahabatan demi tetap tegaknya moderasi beragama “*Mitrasya cakcusa samik samahe*” semoga satu sama lain memandang dengan mata penuh persahabatan. Demikian ajaran *Weda* mengajarkan kepada manusia tentang nilai *Tat Twam Asi* penuh dengan keharmonisan (*santi*) yang dijadikan pedoman dalam meniti kehidupan yang penuh dengan berbagai dinamika kehidupan.

2. Moderasi Dalam Kebhinnekaan

Bangsa Indonesia tidak terlepas dari berbagai konflik, baik vertikal maupun horizontal bukan merupakan masalah baru. Bangsa kita sangat kaya dengan berbagai komplik dan unjuk rasa sebagai pertanda ketidakpuasan seseorang terhadap sesuatu ketimpangan yang terjadi, termasuk peristiwa diberbagai belahan nusantara. Sebagai atensi pembelajaran yang sangat pahit harus kita terima. Baik yang datangnya dari ulah manusia yang tidak mempunyai pri kemanusiaan serta dilater belakangi rasa benci, sadisma mengatasnamakan nilai agama sebagai topeng kebohongan. Manusia seperti itu pada hakikatnya tidak mempunyai jati diri, apa lagi masuk sorga, pertanyaannya sorga yang mana?

Kehidupan masyarakat sekarang tidak seimbang dengan tatanan nilai kemanusiaan. Bahkan sering diwarnai dengan pertengkaran, ketidak serasian, serta selisih pendapat mengakibatkan putus komunikasi sehingga menimbulkan ekses sampingan. Masyarakat sangat mudah disulut oleh berbagai isu yang tidak jelas, mudah dipropokasi oleh yang mempunyai berbagai kepentingan sesaat sampai mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, etika dan sebagainya demi kepentingan yang tidak jelas. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa meski pendekatan hukum dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan yang instan untuk menyelesaikan komplik, namun komplik tetap muncul ditengah masyarakat, antar Lembaga negara, Lembaga non-pemerintah, dan antar penganut Agama (Manajemen Komplik Umat Beragama, 37:2003)

Kejahatan yang terjadi dilakukan dengan berbagai cara didorong oleh kama atau nafsu, manipulasi dan sebagainya. Prilaku seperti ini akan menyangsarakan diri sendiri dan masyarakat luas. Apa lagi mengatas namakan agama sangatlah keliru pemahaman keagamaannya. Mari sadar dan sadarilah hidup kita mempunyai tujuan yang lebih mulia seperti yang dinyatakan dalam *Sarasamuscaya* (SS.88):

*“Hana ta mangkenkarmanya, engine ring drbyaning len,
Madengki ing Sukanya, ikangnwong mangkana, yetika pisaningun.
Temwang skha mangke, ring para loka tuwi matangyan aryakena ika
Sang mahyun langgeng anemwang suka (SS.88).*

Artinya:

Orang yang tebiyatnya menginginkan atau mengendaki milik orang lain, menaruh dengki iri hati karena kebahagiaannya, orang yang demikian tabiatnya. Sekali-kali tidak akan mendapat kebahagiaan didunia ini. Oleh karena itu patut ditinggalkan tebiat seperti itu bagi orang yang menginginkan kebahagiaan abadi.

“Ikang wwang irsya ri padanya janma tumon masnya, rupannya. Wiryanya, kesujanmanya, Sukanya, kasubhaganya, kalemanya, ya ta amuhara irsya, ikang wwang mangkana kramanya, yatika prasidhaning sangsara, karaket laranya tan patamban (SS.91)

Artinya:

Orang iri hati kepada sesama manusia, jika melihat emasnya, wajahnya, kelahirannya yang utama, kesenangannya, keberuntungannya dan keadaannya terpuji, jika hal itu penyebab timbulnya iri hari pada dirinya, maka orang yang demikian keadaannya itulah sungguh-sungguh sangsara Namanya, terlekat di kedukaan hatinya yang tidak terobati.

Dapat kita bayangkan betapa malangnya nasib, betapa tersiksanya batin bila diinggapi penyakit iri hati, sewaktu-waktu akan siap menjerumuskan manusia kedalam penderitaan. Orang yang terjangkit penyakit seperti itu, sesungguhnya tidak sayang akan dirinya, walaupun nyawanya menjadi tebusannya, asalkan mereka dapat memuaskan nafsunya seperti dalam Kekawin Ramayana dinyatakan sebagai berikut:

*“ Ragedhi musuh mapara
Rihati ya tonggwannya
Tan madoh ring awak
Yeka tan hana ri sira
Prawira wihikang sireng niti”*

Artinya:

Hawa nafsu dan lain sebagainya adalah musuh yang terbesar,
Dalam hati tempatnya tidak jauh dari badan
Semua ini tidak ada pada beliau (orang bijaksana)
Prawira wijaksana dalam ilmu kepemimpinan.

Musuh yang terbesar dan musuh yang sesungguhnya terletak didalam hati setiap manusia, dapat muncul sewaktu-waktu datang dan perginya tidak diketahui dengan pasti. Iri hati dapat ditimbulkan oleh ketidak puasan dalam menerima kenyataan hidup. Kadang melampiaskan amarah ketidak puasan mereka dengan berbagai unjuk rasa, demo, menyebar pitnah, mengadu domba. Mencaci maki, mencari dukungan kepada orang yang tidak mengetahui persoalan. Mereka melakukan itu dengan penuh ambisius yang berlebihan, tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya. Ini akan menjadi prokontra dalam bathin atau perang batin yang tidak berkesudahan dan lama kelamaan menjadi penyakit batin. Jika kita amati untuk sementara waktu mereka berada diatas angin, namun setelah melewati waktu mereka dalam kehancuran seperti dalam Ramayana dan Mahabrata yang merupakan cerminan kehidupan. Jadi akibat ketidak rukunan akan membawa musibah dan kehancuran dikalangan masyarakat, hanya nilai-nilai kemanusiaan yang mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran yang berguna dan ketahanan mental spiritual untuk mencari kebenaran yang sejati, *Satyam Evam Jayate Na Anrtham*.

Hidup ini adalah sementara, jalankan sesuai dengan *swadharma* dan kedudukannya masing-masing. Serta diupayakan kelahiran kita sebagai manusia supaya berguna bagi diri kita, keluarga masyarakat dan bangsa. Maka semua pahala *karma* baik nantinya akan berbuah dengan baik sesuai dengan karma masing-masing. Hidup ini adalah kasih sayang, nikmatilah dengan kasih semua orang menginginkan kasih sayang dan pengayoman serta pengakua dari orang lain. Hidup ini adalah roh dan jiwa yang amat suci yang bersemayan dalam tubuh sadarilah semua yang ada itu bersumber pada Tuhan. Jika memfitnah orang lain pada hakekatnya adalah memfitnah diri sendiri indarilah berbagai perilaku yang dapat merusak diri sendiri dan merusak orang lain. Hidup adalah sebagai sebuah lagu maka nyanyikanlah, agar

dapat menimbulkan rasa seni dan estetika. Coba kita bercermin pada gambelan yang terdiri dari berbagai bentuk dan bagian, apa bila ditabuh dengan kemawan sendiri tanpa mengikuti irama, akan menimbulkan suara gaduh dan memekakkan telinga. Namun jika ditabuh sesuai dengan nada dan irama dan ketentuan yang ada akan menimbulkan suara merdu dan indah. Ini bisa terwujud karena adanya kesepakatan diantara para penabuh, *Briuk spanggul* (Bahasa Bali).

Tangan yang terdiri dari jari-jari akan mampu mengerjakan atau menghasilkan Maha Karya yang berguna bagi manusi. Tetapi jika salah satu dari jari tangan tidak utuh maka akan menimbulkan ketidak seimbangan. Jadi jari tangan yang utuh mempunyai fungsi dan peran yang berbeda namun sama tujuan. Sang Ekalawya ahli panah yang ulung, walaupun belajar dengan sendiri lewat patung perwujudan Guru Drona. Ekalawya adalah seorang bhakta sejati, dirinya dipersembahkan kepada gurunya, untuk membuktikan bhaktinya yang tulus kepada Guru Drona. Sang Guru meminta agar ibu jarinya dipotong. Semenjak itulah Ekalawya kehilangan ibu jarinya serta kehilangan keseimbangan dalam memanah.

Dalam keluarga jika ada satu anggota keluarga, keluar dari norma-norma keluarga, kehilangan rasa kasih sayang, *asih lan asuh* dan *salunglung sebayantaka*, maka anggota akan sibuk mengurus yang satu orang, waktu pemikiran dan materi akan terbuang cuma-cuma. Selalu disebukkan dengan urusan intren, sehingga lupa dengan kewabijan yang lebih luas, kadang kala nilai yang berharga kita lupakan. Hendaknya kita dapat mengambil makna dari filsafat sapu lidi, bersatu membersihkan berbagai kotoran atau sampah, persatuan satu lidi bersatu pada sehingga sukar dipatahkan dengan berbagai kekuatan. Demikian juga kekuatan persatuan dan hidup hamoni akan mampu merobohkan berbagai bentang yang diciptakan untuk merusak sendi-sendi kehidupan. Demikian juga sebagai umat Hindu mempunyai potensi yang terpendam yang harus kita gali untuk kepentingan umat manusia. Hilangkan sekat-sekat intern, antara dan sesama umat beragama mari kita bangun bumi pertiwi ini dengan dengan kebajikn sehingga dharma akan beredar sesuai dengan siklusnya. Kehidupan masa lampau (*atita*) kita jadikan tonggak sejarah dalam membentuk masa sekarang (*wartamana*), guna membangun masa mendatang (*nagata*) yang lebih baik dan bahagia. Jangan merenungi masa yang telah lewat tidak akan kembali, dan jangan memikirkan kehidupan yang belum pasti, tetapi kerjakanlah sekarang sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk kepentingan orang banyak sesuai dengan ajaran agama "*Wasudewa Kutumbhakam*" pada hakikatnya kita bersaudara, dimana bumi dipijak disana langit dijunjung.

III. PENUTUP

Hidup moderasi dalam kebhinekaan tidak akan bermakna, jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan, lebih-lebih hanya sebagai hiasan bibir dan guna memdapatkan simpati tidak akan memberi paidah apapun, justru menimbulkan berbagai intri-intrik yang mengarah ketidak harmonisan. Siapapun tidak menginginkan hal itu dari sudut pandang apapun jelas tidak dibenarkan. Terkait dengan hal itulah kita dituntut untuk sungguh-sungguh melaksanakan hidup rukun yang dilandasi dengan ajaran agama pasti akan menjadi harmonis dan damai maka dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Nilia-nilai ajaran *Tat Twam Asi* hendaknya dikedepankan dalam mengatasi kemajuan zaman yang semakin mengglobal dan sikap ketidak pastian.
2. Hidup dalam moderasi beragama sangat kita dambakan dalam berbagai aspek kehidupan
3. Hidup dalam kebhinnekaan, saling menghargai perbedaan adalah cermin orang bijaksana dan ciri orang beragama yang baik dan benar.

4. Sikap dan perilaku adil dalam berbagai aspek adalah cermin kehidupan orang yang bijaksana dan santun
5. Memaksakan kehendak kepada orang lain bertopeng keagamaan pada hakekatnya belum memahami agama dengan sepenuhnya.

Daftar Pustaka

Capra Fritjop, *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta, 1997

Tom Campbeel, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Kanisius, 1994.

Maswinara I Wayan, *Veda Sruti RGVEDA Samhita*, Paramita Surabaya, 2008

ATHARVADVEDA Samhita, Bhasya of Saynacarya, Paramita Surabaya, 2005

PGAHN 6 Tahun Singaraja, Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin, Jakarta, 1986

Warta I Nyoman, *Hidup Rukun (Makalah Bahan Dharma Wacana)* Yogyakarta, 2006.

Warta I Nyoman, *Nilai-nilai Sosioreligiositas Etisestetis, Dalam Geguritan I Ceker Cipak (Ceritra Anak Miskin Peyayang Semua Mahluk Akhirnya berpahal Kebaikan)* Surabaya Paramita, 2019

Kajeng Nyoman Dkk. *Sarasauscaya Dengan teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno*, Hanoman Sakti, 1994

Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pusat Kerukunan Umat Beragama Departemen Agama Republik Indonesia, Manajemen Konflik Umat Beragama, Jakarta 2003